

ANALISIS TEMA DAN SIMBOLISME DALAM PUISI MODERN BERJUDUL “AKU” OLEH CHAIRIL ANWAR; TEORI SEMIOTIK

Nixie Sanctity¹, Laili Dwi Rohmah², Wawan Hermawan³

^{1,2,3}Universitas Islam Majapahit

sanctitynixie1@gmail.com¹, lailidwirohmah131@gmail.com², wawan@unim.ac.id³

ABSTRACT; *The purpose of this study is to analyze the themes and symbolism in Chairil Anwar's modern poem "Aku" using semiotic theory. The poem "Aku" was chosen because it reflects the strong characteristics of Indonesian poetry and expresses individualism, tenacity, and self-identity through clear and concise language. This study uses a qualitative descriptive methodology with analytical techniques based on Saussure's semiotics regarding the lines of poetry. Identification of signs, signifiers, and omens, as well as the process of interpreting connotative meaning, are used to analyze the symbols that form the structure of the poem's meaning. The results of this study indicate that the meaning in Chairil Anwar's poem "Aku" does not emerge spontaneously or naturally, but rather is formed through an arbitrary association between linguistic form and the resulting concept of meaning. This poem can also be viewed as a coherent linguistic structure, where themes and symbolism emerge from the interaction between signifier and signified. This approach contributes to deepening the interpretation of modern poetry and emphasizes the importance of semiotic theory in the study of Indonesian literature.*

Keywords: *Chairil Anwar, Poetry, Symbolism, Semiotics.*

ABSTRAK; Tujuan penelitian ini adalah menganalisis tema dan simbolisme dalam puisi modern "Aku" karya Chairil Anwar menggunakan teori semiotika. Puisi "Aku" dipilih karena mencerminkan karakteristik perpuisian Indonesia yang kuat dan mengekspresikan individualisme, kegigihan, serta identitas diri melalui bahasa yang jelas dan ringkas. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif dengan teknik analisis berdasarkan semiotika Saussure mengenai larik-larik puisi. Identifikasi tanda, penanda, dan pertanda, serta proses interpretasi makna konotatif, digunakan untuk menganalisis simbol-simbol yang membentuk struktur pemaknaan puisi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Makna dalam puisi “Aku” oleh Chairil Anwar tidak muncul secara spontan atau alami, melainkan dibentuk melalui keterkaitan yang sewenang-wenang antara bentuk linguistik dan konsep makna yang dihasilkan. Puisi ini juga dapat dipandang sebagai struktur bahasa yang koheren, di mana tema dan simbolisme muncul dari interaksi antara penanda dan petanda. Pendekatan ini berkontribusi dalam memperdalam interpretasi puisi modern serta menegaskan pentingnya teori semiotik dalam studi sastra Indonesia.

Kata Kunci: Chairil Anwar, Puisi, Simbolisme, Semiotik.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil ekspresi manusia yang berupa tulisan atau lisan. Pikiran, perasaan, pengalaman, imajinasi, bahkan pandangan hidup seseorang. Karya sastra merupakan salah satu jenis ekspresi kreatif yang menggunakan bahasa sebagai media untuk menyampaikan gagasan, pemikiran, dan pesan dengan cara yang indah. Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai cerminan kehidupan manusia dan mengandung nilai estetika serta kebijaksanaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurjanah, dkk, 2018 (dalam Resta, dkk, 2022), bahwa karya sastra merupakan sebuah ciptaan yang bermula dari imajinasi kehidupan sehari-hari dan dapat dilihat ataupun dirasakan secara langsung berdasarkan pengalaman batin ataupun perasaan jiwa seseorang yang kemudian dituangkan kedalam sebuah bahasa tulisan. Karya sastra memiliki banyak bentuk, salah satunya yaitu puisi.

Puisi adalah salah satu jenis karya sastra yang menyampaikan ide, perasaan, dan pengalaman penyair melalui penggunaan bahasa yang padat, indah, dan sarat makna. Dalam perkembangan sastra Indonesia, puisi modern merupakan perubahan dari estetika klasik menuju gaya pengucapan yang lebih ekspresif, bebas, dan lebih personal. Salah satu tokoh dalam modernisasi puisi di Indonesia adalah Chairil Anwar. Karya puisinya yang berjudul "Aku" menjadi ikon kebangkitan semangat individualisme, pergolakan batin, dan perlawanan terhadap keterbatasan hidup. Puisi modern seringkali memanfaatkan simbolisme untuk menyampaikan gagasan yang lebih mendalam, sehingga memerlukan interpretasi yang hati-hati agar pesan yang terkandung dapat dipahami secara holistic (Ramadhani, dkk, 2022, Yusnaini, 2020, Gunawan & Sujinah, 2018 dalam Narinda & Syahla, 2025).

Puisi "Aku" tidak hanya terkenal karena mengangkat tema pemberontakan dan eksistensialisme tetapi juga karena puisi "Aku" menggunakan simbol untuk menciptakan makna. Penyair menggunakan simbolisme sebagai cara untuk menyampaikan pesan melalui tanda, representasi, dan konotasi tertentu. Dalam situasi ini, teori semiotik digunakan sebagai metode analisis. Teorisemiotik memandang karya sastra sebagai tanda yang mengandung makna tersurat dan tersirat. Menurut Saussure (1983), semiotika mengkaji hubungan antara tanda, penanda dan pertanda sebagai pembentuk makna.

Menurut Mulyati (2020), semiotika tergolong pada pendekatan yang mempunyai kegunaan dalam mengkaji maksud dan amanat dalam sebuah puisi. Dengan demikian,

elemen simbolisme dalam puisi "Aku" dapat dianalisis secara menyeluruh untuk menemukan tema yang dominan dalam karya. Semua kata, metafora, dan citraan yang digunakan Chairil Anwar memiliki arti ideologis dan konotatif. Oleh karena itu, puisi "Aku" tidak hanya berisi tema eksistensial yang menunjukkan keinginan untuk menjadi bebas, tetapi juga menggambarkan kematian, kepasrahan, dan perjuangan untuk menemukan makna hidup. Penelitian ini penting karena upaya membongkar tema dan simbolisme melalui teori semiotik memperluas pemahaman kita tentang karya Chairil Anwar. Selain itu, penelitian ini membantu kajian sastra modern Indonesia yang melihat puisi sebagai struktur tanda yang dinamis.

Penelitian ini dilakukan karena meninjau penelitian sebelumnya, penelitian yang mengkaji simbolisme dalam puisi sudah dipublikasikan secara luas, dua diantaranya yaitu yang dilakukan oleh Resta, dkk (2022) melakukan penelitian analisis semiotika pada puisi "Sendiri" karya Chairil Anwar. Narinda & Syahla (2025) melakukan penelitian analisis makna simbolik pada puisi "Aku" karya Chairil Anwar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang bertujuan mendeskripsikan fenomena kebahasaan secara mendalam melalui analisis teks. Penelitian ini berfokus pada pengungkapan tema dan simbolisme dalam puisi "Aku" melalui analisis tanda, penanda, dan petanda berdasarkan teori semiotika.

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, karena analisis dilakukan terhadap data berupa teks sastra tanpa manipulasi variabel. Penelitian kualitatif dipilih untuk memungkinkan penafsiran makna-makna simbolik melalui pembacaan yang mendalam terhadap unsur-unsur linguistik dan gaya bahasa dalam puisi.

Ferdinand de Saussure (1916) menjelaskan bahwa bahasa adalah sistem tanda yang terdiri atas dua komponen utama:

1. Penanda (signifier) bentuk bunyi atau representasi fisik kata.
2. Petanda (signified) konsep makna yang dibayangkan oleh kata tersebut.

Hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer, sehingga makna memiliki kemungkinan untuk dikonstruksi secara berlapis, termasuk makna simbolik dalam karya sastra. Dalam penelitian ini, teori Saussure digunakan untuk:

- a. Mengurai unsur simbolik dalam larik puisi,
- b. Menafsirkan makna konotatif dari pilihan diksi,
- c. Memahami struktur tema berdasarkan jejaring tanda dalam teks.

Sumber Data

1. Data prime berupa teks puisi “Aku” karya Chairil Anwar.
2. Data sekunder berupa buku teori semiotika, artikel ilmiah, kritik sastra, dan jurnal penelitian yang relevan dengan analisis puisi dan kajian tanda.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik:

1. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan teks puisi dan literatur pendukung.
2. Studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan teori semiotika, analisis struktur puisi, serta kajian ilmiah mengenai Chairil Anwar.

Berikut teknik analisis data yang digunakan yaitu:

Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap:

- a. Analisis Struktur Tanda

Mengidentifikasi bagian-bagian puisi yang mengandung unsur tematik maupun simbolik, seperti metafora, repetisi, dan diksi.

- b. Penentuan Penanda dan Petanda

Setiap larik atau kata kunci dipilah menjadi:

- Penanda (signifier) yaitu bentuk linguistik atau kata/frasa dalam puisi.
- Petanda (signified) yaitu makna konseptual atau ide yang dirujuk penanda.

- c. Analisis Makna Denotatif dan Konotatif

- Makna denotatif yang digunakan sebagai dasar struktur literal puisi.
- Makna konotatif yang ditafsirkan untuk mengungkap simbolisme dan tema seperti perjuangan, eksistensi diri, dan pemberontakan.

- d. Interpretasi Tema dan Simbolisme

Temuan simbol dan makna kemudian dikaitkan untuk menentukan tema utama puisi, seperti individualisme, kegigihan, dan semangat eksistensial.

- e. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan*

Kesimpulan ditarik setelah hasil interpretasi simbol dan tema diverifikasi melalui perbandingan literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bagian ini menguraikan tentang tema, penanda, pertanda atau pemaknaan berdasarkan pada konsep semiotika yang di ungkapkan oleh Ferdinand de Saussure. Puisi "Aku" oleh Chairil anwar pada dasarnya bercerita tentang pernyataan eksisten diri yang memiliki diksi keras, bebas, dan memberontak dari seorang yang memiliki subjek lirik menolak tunduk pada norma yang berlaku, tekanan sosial, maupun penilaian orang lain terhadapnya. Secara keseluruhan puisi "Aku" oleh Chairil Anwar berkontribusi signifikan terhadap pembentukan paradigma puisi modern Indonesia.

Aku

Karya Chairil Anwar

Kalau sampai waktuku

'Ku mau tak seorang'kan merayu

Tidak juga kau

Tak perlu sedu sedan itu

Aku ini binatang jalang

Dari kumpulannya terbang

Biar peluru menembus kulitku

Aku tetap meradang menerjang

Luka dan bisa kubawa berlari

Berlari

Hingga hilang pedih peri

Dan aku akan lebih tidak peduli

Aku mau hidup seribu tahun lagi.

Sejak ini "Aku ini binatang jalang dari kumpulannya terbang", penyair menggambarkan posisi "Aku" sebagai individu yang terasing, tersingkir, dan tidak diterima di sekitar lingkungannya. Namun, keterasingan tersebut tidak dimaknai sebagai kelemahannya, melainkan sebagai bentuk kebebasan, dan kesadaran diri. Subjek lirik dengan tegas menyatakan identitasnya sebagai pribadi yang dapat berdiri sendiri, berani berbeda dan tidak ingin terkekang dengan peraturan yang terkesan kolektif yang mengekang. Secara

keseluruhan puisi "Aku" oleh Chairil Anwar berkontribusi signifikan terhadap pembentukan paradigma puisi modern Indonesia.

Penanda (Signifier)	Pertanda/Pemaknaan (Signified)	Hubungan Arbitrer di antara keduanya
Aku	Kesadaran seseorang akan eksistensi dan identitasnya sendiri.	Tentu saja, kata "saya" tidak menyiratkan keberadaan, tetapi diberi makna sebagai subjek yang sadar melalui aturan bahasa.
Kalau sampai waktuku	Kesadaran akan kematian dan batas hidup manusia	Frasa ini tidak secara kodrati bermakna kematian, tetapi dimaknai demikian melalui konvensi bahasa
Tak seorang 'kan merayu	Penolakan terhadap belas kasihan dan ketergantungan pada orang lain	Makna keteguhan lahir dari konteks, bukan dari arti literal kata merayu
Tak perlu sedu sedan itu	Penolakan terhadap ratapan dan sikap cengeng	Tangisan tidak selalu bermakna kelemahan makna simboliknya bersifat arbitrer
Binatang jalang	Simbol kebebasan liar, kemandirian, dan penolakan terhadap keterikatan.	Hubungan antara hewan liar dan kebebasan manusia bukanlah hubungan alami; maknanya muncul dari kesepakatan simbolis.

Dari kumpulannya terbang	Merasa terisolasi akibat prinsip hidupnya sendiri.	Kata “terbang” diperoleh makna simboliknya dari relasi sosial.
Peluru menembus kulitku	Ancaman, kekerasan, dan penderitaan akibat perlawanan.	Peluru tidak secara alami melambangkan perjuangan.
Aku tetap meradang menerjang	Semangat perjuangan yang tetap menyala walau terluka.	Kata “meradang” dan “menerjang” berdifat simbolik.
Luka dan bisa kubawa berlari	Kemampuan untuk menahan penderitaan baik secara jasmani dan rohani.	Luka secara lazim bermakna sakit, bukan suatu ketahanan.
Hingga hilang pedih peri	Penderitaan yang hilang dengan perjuangan.	Makna metaforis muncul dari konteks puisi.
Aku akan lebih tidak peduli	Sikap cuek terhadap penilaian dan norma masyarakat.	Ketidakpedulian bersifat simbolik, bukan alamiah.
Aku mau hidup seribu tahun lagi	Keinginan untuk nama yang abadi, semangat yang tidak pudar, serta makna hidup yang mendalam.	Kata “seribu tahun lagi” bermakna simbolik, bukan literal.

Pembahasan

a. Tema

Berdasarkan teori semiotika Ferdinand de Saussure, tema dalam karya sastra tidak muncul secara eksplisit atau langsung, tetapi terbentuk melalui interaksi antara tanda-tanda linguistik yang membangun sistem makna. Tanda-tanda linguistik dibagi menjadi penanda (signifier), yaitu bentuk bunyi atau kata, dan yang ditandai (signified), yaitu konsep makna yang diinterpretasikan oleh pembaca. Hubungan antara keduanya bersifat arbitrer atau tidak alami, sehingga tema puisi Chairil Anwar

"Aku" muncul dari hubungan yang saling terkait antara penanda dan yang ditandai dalam struktur linguistik puisi tersebut.

Tema eksistensi diri terlihat jelas melalui penggunaan berulang penanda "Aku" di sepanjang puisi. Dari perspektif semiotika, penanda "Aku" tidak hanya berfungsi sebagai kata ganti orang pertama tetapi juga membangun penandaan subjek, menegaskan kehadiran dan identitas mereka. Pengulangan ini memperkuat sistem tanda, menjadikan subjek lirik sebagai inti makna. Menurut Saussure, makna ini muncul bukan karena kata "Aku" secara inheren menandakan eksistensi, melainkan karena hubungannya dengan penanda lain dalam struktur keseluruhan puisi tersebut.

Tema kebebasan dan penolakan perbudakan dibentuk melalui penanda simbolik seperti "binatang jalang" dan "dari kumpulannya terbang". Hubungan antara penanda ini dan penanda kebebasan serta keterasingan bersifat arbitrer, karena tidak ada hubungan alami antara hewan liar dan kebebasan manusia. Makna kebebasan muncul karena penanda tersebut dimasukkan dalam sistem bahasa puitis yang menentang ikatan, sehingga menciptakan tema yang dapat diinterpretasikan secara kontekstual oleh pembaca.

Selain itu, tema perlawanan dan keteguhan diwujudkan melalui penanda seperti "peluru", "luka", dan "menerjang". Secara harfiah, penanda ini merujuk pada kekerasan fisik, tetapi dalam analisis semiotik, yang ditandai berubah menjadi simbol keberanian dan semangat juang. Perubahan makna ini menggambarkan prinsip kearbitraran tanda menurut Saussure, di mana makna tidak ditentukan oleh realitas objektif, melainkan oleh konvensi dan hubungan tanda dalam sistem bahasa puitis.

Tema keabadian juga dibangun melalui penanda "hidup seribu tahun lagi." Menurut Saussure, angka dan waktu tidak secara inheren memiliki makna simbolis. Namun, dalam konteks struktur puisi, penanda-penanda ini menghasilkan yang ditandai yang berkaitan dengan keinginan untuk terus eksis dan pengenalan diri. Makna ini muncul dari hubungan diferensial antara penanda ini dan tanda-tanda lain yang menekankan sikap penulis lirik terhadap kehidupan.

Oleh karena itu, tema-tema dalam puisi Chairil Anwar "Aku" tidak dapat dipisahkan dari sistem tanda linguistik yang membentuknya. Berdasarkan teori Ferdinand de Saussure, tema-tema puisi ini muncul dari hubungan arbitrer antara

penanda dan yang ditandai, yang berinteraksi dalam struktur keseluruhan puisi. Oleh karena itu, interpretasi tema-tema dalam "Aku" adalah produk konstruksi semiotik yang bergantung pada sistem linguistik, bukan pada makna kata-kata individual.

b. Penanda, pertanda, dan hubungan arbitrer

Analisis puisi "Aku" karya Chairil Anwar menunjukkan bahwa karya tersebut dapat diinterpretasikan sebagai sistem tanda linguistik. Makna dalam sistem ini terbentuk melalui interaksi antara penanda dan yang ditandai, sebuah konsep sentral yang diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure. Menurut Saussure, hubungan antara penanda (bentuk bahasa) dan yang ditandai (konsep atau makna) bersifat arbitrer. Dengan kata lain, tidak ada hubungan intrinsik atau alami antara bentuk bunyi atau urutan kata dan makna yang dihasilkannya. Prinsip strukturalisme ini secara eksplisit termanifestasi dalam struktur keseluruhan puisi "Aku."

Misalnya, frasa "Kalau sampai waktuku" berfungsi sebagai penanda yang kemudian membentuk yang ditandai, yaitu kesadaran penulis lirik akan keterbatasan eksistensial yang akan mereka hadapi. Makna ini tidak muncul secara inheren dari kata "waktu" itu sendiri, tetapi lebih merupakan hasil dari konsensus makna dalam sistem bahasa dan pengalaman kolektif para pembaca. Sifat arbitrer ini juga terlihat jelas pada baris-baris berikut. Penanda, dalam bentuk tindakan yang dipengaruhi oleh baris "Ku mau tak seorang 'kan merayu" dan "Tak perlu sedu sedan itu" menghasilkan yang ditandai dalam bentuk sikap menolak respons emosional tertentu (rayuan dan ratapan). Keterkaitan antara penanda dan yang ditandai ini menekankan bahwa makna tidak terbentuk secara alami, melainkan ditentukan oleh hubungan antara tanda-tanda dalam konteks ujaran linguistik.

Penerapan prinsip kesewenang-wenangan tanda oleh Ferdinand de Saussure terlihat jelas dalam penggunaan penanda "Aku ini binatang jalang." Secara harfiah, istilah "binatang" dan "jalang" merujuk pada entitas non-manusia yang hidup sebagai liar. Namun, dalam sistem semiotik puisi tersebut, yang ditandai bergeser untuk mewakili sikap dan posisi eksistensial subjek lirik. Transformasi makna ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alami atau permanen antara penanda dan yang ditandai. Sebaliknya, makna muncul melalui konvensi linguistik dan

hubungannya dengan tanda-tanda lain dalam teks. Hal ini diperkuat oleh baris "Dari kumpulannya terbuang," yang secara kontekstual memperkuat konstruksi makna keterasingan atau pemisahan subjek dari kelompoknya.

Selanjutnya, penanda "Biar peluru menembus kulitku" dan "Aku tetap meradang menerjang" membangun petanda yang menunjukkan keyakinan yang teguh dalam menghadapi keadaan sulit. Dalam kerangka Saussure, luka dan peluru tidak secara alami memiliki makna simbolik. Ini terjadi karena penanda tersebut berada dalam struktur bahasa puisi yang saling berhubungan dan membentuk sistem tanda yang lengkap.

Di dalam baris "Luka dan bisa kubawa berlari hingga hilang pedih peri", penggunaan penanda berupa kata "luka" dan "pedih" menghasilkan petanda yang melampaui sekadar makna denotatif dari penderitaan fisik. Sebaliknya, istilah-istilah tersebut merujuk pada sebuah proses dan kondisi psikologis yang maknanya dapat dipahami melalui hubungan diferensial antar-tanda. Fenomena ini kembali membuktikan bahwa tanda-tanda bahasa tidak memperoleh maknanya melalui rujukan langsung terhadap realitas objektif, melainkan ditentukan oleh posisi dan fungsinya di dalam struktur sistem bahasa.

Prinsip sewenang-wenang tanda bahasa terbukti dalam penanda "Aku mau hidup seribu tahun lagi". Jumlah seribu tahun dianggap sebagai tanda tertentu yang dipahami secara simbolik, bukan usia biologis. Karena maknanya berasal dari persetujuan kultural dan linguistik, hubungan antara penanda dan petanda tidak dapat ditentukan.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa makna puisi "Aku" karya Chairil Anwar dibangun melalui relasi yang arbitrer antara penanda dan petanda, sesuai dengan konsep tanda bahasa Ferdinand de Saussure. Puisi memiliki makna yang berasal dari struktur bahasa yang kompleks, bukan dari kata-kata secara terpisah

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa puisi "Aku" karya Chairil Anwar mengembangkan tema serta simbolismenya dengan memanfaatkan sistem tanda bahasa, yang mencakup penanda dan petanda sebagaimana dijelaskan oleh Ferdinand de Saussure. Makna dalam puisi ini tidak muncul secara spontan

atau alami, melainkan dibentuk melalui keterkaitan yang sewenang-wenang antara bentuk linguistik dan konsep makna yang dihasilkan.

Tema puisi "Aku" timbul dari hubungan saling terkait antartanda bahasa dalam keseluruhan struktur puisi. Pemilihan kata-kata simbolis seperti "aku", "binatang jalang", "peluru", "luka", dan "seribu tahun" menunjukkan bahwa kata-kata tersebut bertindak sebagai penanda yang menghasilkan petanda tertentu berdasarkan konvensi bahasa serta konteks sosial-budaya. Oleh karena itu, pemahaman makna puisi tidak dapat dilepaskan dari sistem tanda yang membentuknya.

Simbolisme dalam puisi "Aku" menggambarkan prinsip arbitraritas tanda bahasa, di mana tidak ada keterkaitan intrinsik antara penanda dan petanda. Makna simbolik yang muncul merupakan produk konstruksi semiotik yang bergantung pada relasi perbedaan antartanda dalam bahasa puisi. Hal ini menegaskan bahwa puisi "Aku" mewakili karya sastra modern yang memanfaatkan bahasa sebagai sistem tanda untuk mengkomunikasikan ide secara tidak langsung dan simbolis.

Dengan menerapkan pendekatan semiotik Ferdinand de Saussure, penelitian ini mengungkapkan bahwa puisi "Aku" karya Chairil Anwar dapat dipandang sebagai struktur bahasa yang koheren, di mana tema dan simbolisme muncul dari interaksi antara penanda dan petanda. Pendekatan ini berkontribusi dalam memperdalam interpretasi puisi modern serta menegaskan pentingnya teori semiotik dalam studi sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Lubis, R. (2019). Analisis Semiotika pada Puisi-Puisi Chairil Anwar. *Jurnal Bahasa dan Sastra*.

<https://journal.uny.ac.id/index.php/jbs>

Fitriani, A. (2020). Makna Simbolik dalam Puisi Modern Indonesia. *Jurnal Stilistika*.

<https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/stilistika>

Rahmawati, D. (2021). Interpretasi Tanda dan Simbol dalam Karya Chairil Anwar. *Jurnal Metalingua*.

<https://ejournal.bsn.go.id/metalingua>

- Sari, N. (2022). Kajian Semiotika dalam Puisi-Puisi Angkatan '45. *Jurnal Poetika UGM*.
<https://jurnal.ugm.ac.id/poetika>
- Nadra, A. (2018). Simbolisme Eksistensial dalam Puisi “Aku” Chairil Anwar. *Jurnal Kajian Sastra*.
<https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/kajiansastra>
- de Saussure, F. 1983. *Course in General Linguistics*. Covent Garden: Duckworth.
- Resta, A. N., Mustika, R. I., & Lestari, R. D. 2022. Analisis Semiotika Puisi “Sendiri” Karya Chairil Anwar. *Parole*, 5(1), 67-76. Doi: <https://doi.org/10.22460/parole.v5i1.10686>
- Ramadhani, T. N. S., Dewi, E. R., & Ismail, S. 2022. Simbolisme dalam Puisi Apparition Karya Stéphane Mallarmé. *Franconesia*, 1(1), 13 – 20. Doi: <https://doi.org/10.21009/franconesia.11.2>
- Narinda, M. Syahla, A.A. (2025). ANALISIS MAKNA SIMBOLIK PUISI AKU KARYA CHAIRIL ANWAR. *Jurnal Bahasa dan Sastra* 12(1), Januari 2025, 30 Maradilla Narinda, Azlya Aisya Syahla – Analisis Makna Simbolik Puisi *Aku* Karya Chairil Anwar 30-35.
- Nurjanah, E., Lestari, S., & Firmansyah, D. (2018). Tinjauan semiotika puisi Ibu Indonesia karya Sukmawati Soekarnoputri. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(3), 309-318.
- Mulyati, L. (2020). Analisis Semiotika Puisi “Selamat Tinggal” Karya Chairil Anwar. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(3), 309-318.